

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengalaman perempuan dalam menggunakan fitur *first move* pada aplikasi Bumble serta kaitannya dengan negosiasi peran gender dalam interaksi romantik digital. Fitur *first move* mengharuskan perempuan mengirimkan pesan pertama setelah terjadi *match*, sehingga menghadirkan pola interaksi yang berbeda dari konstruksi gender tradisional yang pada umumnya menempatkan laki-laki sebagai pihak yang aktif memulai pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami pengalaman subjektif perempuan dalam memaknai fitur tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam perempuan pengguna Bumble. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bumble didorong oleh berbagai motif, seperti rasa bosan, kesepian, rekomendasi teman, keinginan mencari relasi baru, dan kebutuhan akan validasi diri. Sebagian besar informan awalnya merasa bingung dan tidak nyaman karena belum mengetahui sistem *first move* serta masih membawa pemahaman gender tradisional. Namun, seiring bertambahnya pengalaman penggunaan, informan mulai beradaptasi dan memandang tindakan memulai percakapan sebagai suatu hal yang wajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fitur *first move* memberikan ruang bagi perempuan untuk lebih aktif dalam memilih, mempertimbangkan, dan menentukan calon pasangan yang akan diajak berinteraksi. Meskipun demikian, perubahan peran tersebut masih terbatas pada tahap awal interaksi dan menunjukkan adanya proses negosiasi antara konstruksi gender tradisional dengan peran baru yang difasilitasi oleh teknologi digital.

Kata Kunci: Bumble, *first move*, perempuan, peran gender, fenomenologi sosial, interaksi romantik digital.

ABSTRACT

This study examines women's experiences in using the first move feature on the Bumble dating application and its relation to the negotiation of gender roles in digital romantic interactions. The first move feature requires women to send the first message after a match occurs, creating a pattern of interaction that differs from traditional gender constructions, which generally position men as the active initiators of romantic approaches. This research employs a qualitative approach using Alfred Schutz's phenomenological method to understand women's subjective experiences in interpreting the feature. Data were collected through in-depth interviews with six female Bumble users. The findings reveal that Bumble usage is driven by various motives, including boredom, loneliness, recommendations from friends, the desire to build new connections, and the need for self-validation. Most participants initially felt confused and uncomfortable because they were unfamiliar with the first move system and still carried traditional understandings of gender roles. However, as they gained more experience using the application, they gradually adapted and came to view initiating conversations as a normal practice. The study also finds that the first move feature provides women with greater opportunities to actively select, evaluate, and determine potential partners with whom they wish to interact. Nevertheless, this shift in gender roles remains limited to the initial stage of interaction and reflects an ongoing negotiation between traditional gender constructions and new roles facilitated by digital technology.

Keywords: *Bumble, first move, women, gender roles, social phenomenology, digital romantic interaction*